

RINGKASAN

**PERILAKU SEKSUAL TOKOH-TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL
TUJUH MUSIM SETAHUN KARYA CLARA NG.:
Perlawanan terhadap Budaya Patriarkhal
(Ida Nurul Chasanah, Adi Setijowati, Puji Karyanto, 2006, 95 halaman)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku seksual tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tujuh Musim Setahun*; mengidentifikasi perlawanan tokoh-tokoh perempuan terhadap budaya patriarkhal dalam novel *Tujuh Musim Setahun*;

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tujuh Musim Setahun* karya Clara Ng. merupakan salah satu novel yang menghadirkan tema seksualitas perempuan. Khususnya perilaku seksual para perempuan papan atas. Novel *Tujuh Musim Setahun* mengedepankan antusiasme perempuan dalam seks bukan lagi dalam tataran terbelenggu, perempuan pun memiliki kehendak dan menentukan sendiri kenikmatan seksnya. Begitu pula dalam merasakan kenikmatan seks, perilaku seksual tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini dideskripsikan memiliki ekspresi yang berbeda-beda.

Perilaku seks Lara sangat terobsesi dengan cinta, liar dalam bercinta dan terbuka (blak-blakan) dalam kaitannya dengan aktivitas seksual. Dengan demikian, dalam novel ini Lara dihadirkan sebagai tokoh wanita yang mendobrak kekuasaan laki-laki dalam aktivitas seksual. Lara berusaha meluruskan konsep mengenai aktivitas seksual yang selama ini hanya dikuasai laki-laki.

Selena tetap mempertahankan kesucian dan keperawanannya sampai menikah. Selena yang semula tidak pernah mengenal aktivitas seksual bebas seperti teman-temannya, saat mendapatkan rangsangan seksual juga dapat mengikutinya. Hal ini disebabkan setiap manusia memiliki instink sesksualitas tanpa harus dilatih atau dibiasakan terlebih dahulu. Perilaku seksual Selena yang dipresentasikan dalam novel *Tujuh Musim Setahun* merupakan perilaku seks yang normal dan melulu konvensional, sama sekali tidak digambarkan adanya gejala dalam aktivitas seksualnya.

Mei yang dikenal sebagai anak yang pendiam ternyata mempunyai perilaku seksual yang cukup liar. Setelah berumah tangga sampai mempunyai anak satu orang, ia mengaku dalam berhubungan seks tidak pernah mencapai orgasme. Mei juga termasuk orang yang suka berfantasi seks. Pada akhirnya, ia bisa merasakan orgasme, tetapi bukan pada saat ia berhubungan seks dengan suaminya, ia bisa orgasme dengan cara bermasturbasi.

Perilaku seksual Phoebe dan Iris sebagai pasangan lesbian dihadirkan secara lebih terbuka. Mereka sudah tidak malu lagi untuk menyatakan pada masyarakat bahwa mereka adalah pasangan homoseksual. Hal ini terbukti dari keberanian mereka untuk diekspos oleh majalah wanita yang mengetengahkan topik “Lesbian. Phoebe dan Iris bersedia untuk memaparkan kehidupan mereka sebagai pasangan lesbian, sebab menurut mereka “cinta tidak mengenal jenis kelamin”.

Segala bentuk perilaku seksual dan beberapa perlawanan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tujuh Musim Setahun* terhadap budaya patriarkhal merupakan salah satu upaya untuk menyuarakan ketidakadilan yang mereka rasakan sebagai perempuan. Sehingga, perempuan sebenarnya memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam kaitannya dengan masalah seksualitas, khususnya perilaku seksual. Seorang perempuan tidak senantiasa berlaku sebagai objek seksualitas, tetapi juga berhak memegang kendali sebagai subjek seksualitas. Hal ini mengingat kenikmatan seksual dapat berlangsung jika aktivitas kelamin selalu berlandaskan pada kehendak bersama, pada kesamaan perasaan, dan pada kesadaran akan tanggung-jawab masing-masing.

Surabaya, 12 Desember 2005

Ida Nurul Chasanah

(L.P. Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Sastra Universitas Airlangga, Nomer kontrak: 688/JO3.2/PG/2005)

SUMMARY

SEXUAL BEHAVIOR OF FEMALE CHARACTERS INSIDE CLARA NG'S NOVEL *TUJUH MUSIM SETAHUN*: A Fight Against Patriarchal Culture

(Ida Nurul Chasanah, Adi Setijowati, Puji Karyanto, 2006, 95 pages)

The study aims at identifying the sexual behavior of female characters inside novel *Tujuh Musim Setahun*, and also identifying the fight of female characters against patriarchal culture in Clara Ng's work.

The study result shows that Clara Ng's *Tujuh Musim Setahun* is a novel presenting female sexuality theme, in particular the sexual behavior of high-society women. This novel puts forward female sex enthusiasm, no longer chained nor inhibited, women have wants and the ability to decide their own sexual delight. While enjoying the sexual pleasure, all female characters are described in this novel have different expressions from each other.

Lara's sexual actions are obsessed with love, wild in love making and vulgar in her sexual activities. Therefore, Lara is portrayed as a female character who smashes male dominance in sexual world. Lara tries to straighten the paradigm of male superiority regarding sexual activities.

Selena keeps her purity and virginity until her marriage. At first, she does not recognize free sexual activities as her friends do. But, when she receives sexual stimulation, she yields and complies. This is because each human being has individual sexual instinct without any training or being accustomed first. Selena's sexual behavior presented in *Tujuh Musim Setahun* is a normal, simple and conventional, no flares nor fluctuation in her sexual activity.

Mei is known as a silent personality, yet her sexual deeds are wild. Until she gave birth to one child, she has never experienced any orgasm in her love making. Mei likes

sexual fantasy. In the end, she can enjoy orgasm, not during her love making with her husband, but from masturbation.

Phoebe and Iris, a lesbian couple, is presented openly. They have no inhibition to admit to people that they are a lesbian couple. It is shown by their courage to be exposed by a woman magazine in “lesbian” topic. Both Phoebe and Iris dare to explicitly illustrate their lesbian life, for their belief that “love has recognized no gender”.

All sexual activities and female fights against patriarchal culture in this novel has voiced their feeling of unjustness they received as women. Thus, women have the same right and duty with men in sex, in pertaining to sexual behavior. Women must not automatically become sex object, she has the right to hold the reign as sexual subject. This feeling is based on mutual wants, mutual feeling and mutual awareness of each gender responsibility in sexual pleasure.

(Indonesian Department Faculty of Letters Airlangga University, Contract Number: 688/JO3.2/PG/2005)
